

Evaluasi fungsi kemas ulang informasi berbasis kecerdasan buatan di perpustakaan perguruan tinggi

Irkhamiyati*

Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292

Paper type:
Research article

Article history:
Received December 28, 2024
Revised April 23, 2025
Accepted April 24, 2025

Keywords:

- Evaluation
- Repackaging Information
- Artificial Intelligence
- Ebook
- Poster

Abstract

Purpose. Artificial Intelligence (AI) holds great potential for repackaging information in academic libraries, particularly for historical physical collections. Each library must align its information management strategies with institutional development, as seen in the Library of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta (UNISA), which has evolved from a Midwifery School into a university. Two special collections in this library were evaluated to assess the effectiveness of AI-based information repackaging. This evaluation is important to ensure that resource utilization aligns with the outcomes achieved. The study aims to identify the functional value of AI-based repackaging for these collections.

Methodology. This descriptive qualitative study was conducted from September to October 2024 at the UNISA Yogyakarta Library. A purposive sampling method was used to obtain in-depth interviews from three informants based on their fields of expertise. Data were collected through observation and interviews. Data analysis included needs analysis, design proposal, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using time triangulation and confirmability techniques.

Results and discussion. The results of the study show that most of the AI-based information repackaging functions at the UNISA Yogyakarta Library have fulfilled their functions. However, there is one function that has not been fulfilled, namely as a medium that accelerates the application of research or research results.

Conclusions. While the majority of AI-based information repackaging functions have been successful, efforts are still needed to enhance its role in disseminating and applying research results. Strategic development, inter-unit collaboration, and stronger technology integration are recommended to optimize these services.

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan kebiasaan masyarakat saat terjadi pandemi Covid-19 yang banyak melakukan berbagai aktivitas secara online, berdampak terhadap penyesuaian akses informasi digital sampai saat ini. Terbukti dengan menurunnya jumlah pelanggan koran tercetak, majalah cetak, dan berbagai sumber informasi tercetak lainnya. Buku, majalah, dan jurnal sebagai koleksi inti di perpustakaan perguruan tinggi turut terdampak dalam pemanfaatannya pasca pandemi Covid-19. Penerbit sebagai lembaga yang memproduksi informasi tersebut juga banyak yang beralih ke bentuk digital dalam penerbitannya, dan mengurangi jumlah terbitan dalam bentuk tercetak. Beberapa transformasi digital di atas tidak bisa lepas dari pengaruh proses kemas ulang informasi atas dukungan kecanggihan *Artificial Intelligence* (AI) yang terus berkembang.

Informasi digital yang dilayankan perpustakaan saat ini menghadapi tantangan besar, terlebih melihat sebagian besar pemustaka perpustakaan perguruan tinggi sekarang didominasi oleh generasi milenial, bahkan generasi Z. Hal ini menuntut perpustakaan agar

* Corresponding author.

Email address: irkhamiyati_ir@unisayogya.ac.id (Irkhamiyati)



lebih paham terhadap koleksi yang dibutuhkan pemustakanya. Informasi yang dilayankan sebagai inti dalam pencarian pengetahuan bagi pemustaka juga harus mulai ditata kembali. Berapa persentase koleksi digital, dan berapa persentase koleksi tercetaknya harus diformulasikan kembali. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang terus berkembang di era digital seperti saat ini.

Menurut Prahajmaja (as cited in Istiana et al., 2023) pimpinan perpustakaan dan pimpinan perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan perpustakaan yang mampu menjadi pusat pengetahuan dan pusat peradaban (*center of knowledge and center of civilization*) dengan melahirkan berbagai inovasi dan kreativitas atas dukungan aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK. Data dan informasi tersebut sebenarnya bisa terdapat di berbagai sumber, baik ada di galeri (*Galleries*), perpustakaan (*Libraries*), kearsipan (*Archives*), museum (*Museum*), dan situs (*Sites*), serta bentuk lainnya, termasuk herbarium. Konsep utama institusi informasi ini adalah untuk mengelola koleksi, melayankannya, serta mempreservasinya agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat guna mewujudkan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka. Tiga kegiatan utamanya yaitu pengelolaan informasi, yaitu mengumpulkan data (*collecting*), mengelola data (*organizing*), melayankannya (*services, access, and preservation*). Ketiga tugas pokok tersebut menjadi bagian penting agar peran perpustakaan berjalan sebagaimana mestinya.

Bicara tentang informasi yang dilayankan perpustakaan perguruan tinggi saat ini, tentunya tidak lepas dari jenis informasi yang menarik bagi pemustaka di era yang serba digital. Pustakawan dituntut mampu mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan layanan semenarik mungkin kepada pemustaka. Ribuan koleksi cetak yang tertata di rak kini bersaing dengan kemudahan dan melimpahnya informasi digital dalam sekali klik. Kemajuan teknologi bahkan sekarang sangat memanjakan pengguna termasuk melalui berbagai ragam kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) yang sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan dengan begitu menyenangkan dan mudah. Oleh karena itu dibutuhkan kemauan dan kemampuan pustakawan dalam mengemas informasi yang lebih menawan bagi pemustaka.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi di atas adalah melalui kemas ulang informasi. Banyak perpustakaan yang sudah melakukan kegiatan ini, namun tidak sedikit pula yang belum dan masih sangat minim melakukannya. Banyak faktor yang menyebabkan masih minimnya perpustakaan yang melakukan kemas ulang informasi, mulai dari alasan keterbatasan sumber daya, keterbatasan sumber dana, waktu, dan juga minimnya pengetahuan dan kemampuan dalam melakukannya.

Kemudahan akses informasi digital menjadi sebuah tantangan bagi perpustakaan agar mampu menyajikan ragam hasil kemas informasi sebagai diversifikasi jasa informasi yang dilayankan kepada pemustaka. Kemas ulang informasi sering disebut juga dengan *information repackaging*, yaitu proses mengemas ulang atau mengubah informasi yang dari bentuk sebelumnya berubah ke bentuk baru (Jayanti & Masruri, 2023). Pendapat senada disampaikan bahwa kemas ulang informasi dilakukan dengan mengemas bentuk informasi yang sudah ada ke dalam bentuk penyimpanan yang baru (Adelia, 2022). Proses yang dilakukan dalam kemas ulang informasi dimulai dari proses seleksi di awal kegiatan. Proses selanjutnya adalah mulai mendata, menganalisis, mensintesis, serta menyajikannya ke bentuk hasil kemasan yang lebih bagus dan lebih menarik dari bentuk sebelumnya. Pada proses kemas ulang informasi tentunya melibatkan transformasi media, sehingga informasi yang sebelumnya berbentuk kertas bisa menjadi berubah ke format digital, pita magnetic, mikrofis, DVD, dan format lainnya (Jayanti & Masruri, 2023).

Kegiatan kemas ulang informasi yang dilakukan, tentunya mempunyai tujuan. Tujuannya kemas ulang informasi menurut Jody (2021) adalah untuk menampilkan informasi ke dalam bentuk kemasan yang lebih menarik sehingga bisa dimanfaatkan oleh

pemakai dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendapat senada menyatakan bahwa tujuan kemas ulang informasi adalah untuk lebih meningkatkan pemanfaatan produk informasi, yang nantinya akan memudahkan ketika proses temu kembalinya (Dongardive, 2013).

Kemas ulang informasi sebenarnya menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan dalam berbagai lembaga yang menghasilkan produk barang maupun jasa. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai institusi yang bergelut dengan informasi, harus mampu menjadi institusi yang mampu menghasilkan banyak produk kemas ulang informasi, agar lebih memberi manfaat bagi pemustakanya. Kegiatan ini dipandang sangat penting, menurut Dongardive (2013) karena: 1) Agar memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna; 2) Memberikan kemudahan dalam diseminasi informasi; 3) Membuat sesuatu yang rumit menjadi lebih mudah dipahami; 4) Sebagai jembatan yang mampu menyelaraskan berbagai komponen, baik itu pemakai, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi dalam lingkaran interaksinya.

Kegiatan itu tentunya akan memberikan banyak manfaat dan keuntungan, baik bagi pemustaka dan perpustakaan. Menurut Hasrawati (2020) kemas ulang informasi memang memberikan banyak keuntungan bagi perpustakaan. Beberapa keuntungannya adalah akan memudahkan pengguna dalam menemukan dan mengaksesnya. Selain itu juga akan memberikan keuntungan bagi perpustakaan, sebagai media yang akan meningkatkan citra dirinya.

Kegiatan kemas ulang informasi akan memberikan dampak ekonomis bagi perpustakaan sebagai berikut: 1) Tersedianya kemasan informasi yang siap pakai dan bisa dijual kepada pemakai dengan pengelompokan segmentasi yang ditentukan; 2) Berkurangnya biaya perawatan dan pengelolaannya, serta menaikkan nilai jual; 3) Lebih efisiensinya waktu dan tenaga dalam proses pencarian, pemilihan, dan temu kembali informasi, sehingga akan mengurangi alokasi biaya dan waktu; 4) Membuka peluang bagi perpustakaan untuk mendapatkan sumber pemasukan sehingga menjadi benefit institution bukan saja *cost institution* (Pebrianti, 2015).

Kegiatan kemas ulang informasi yang dilakukan dengan mengeluarkan berbagai sumber daya yang ada, tentunya punya berbagai fungsi sebagai berikut: 1) Kemas ulang informasi berfungsi sebagai media penyimpanan informasi ke bentuk media baru; 2) Sebagai alat seleksi informasi yang dibutuhkan pengguna; 3) Sebagai media pendistribusian informasi yang jangkauannya lebih luas; 4) Sebagai media yang mampu berfungsi sebagai penerjemahan; 5) Sebagai media yang mempercepat aplikasi hasil riset atau penelitian; 6) Sebagai media promosi informasi yang lebih relevan bagi pengguna (Dongardive, 2013).

Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta sebagai perpustakaan perguruan tinggi di era saat ini, hendaknya juga menjadi institusi informasi yang mampu menyediakan berbagai informasi terkini. Tidak hanya mengandalkan jenis koleksi cetak dan koleksi lainnya apa adanya, namun hendaknya Perpustakaan UNISA Yogyakarta mampu mengelola beberapa koleksi khusus yang dimilikinya menjadi sumber informasi terkini. Ada dua jenis koleksi khusus di Perpustakaan UNISA Yogyakarta, yaitu album foto tercetak jaman dahulu dan hasil lomba poster perpustakaan. Kedua koleksi tersebut sebenarnya bisa menjadi informasi yang menarik apabila dikelola dengan semestinya. Kemajuan TIK yang begitu pesat, termasuk pengaruh *Artificial Intelligence* (AI) semestinya dapat dimanfaatkan guna mendukung kegiatan kemas ulang informasi terhadap dua koleksi khusus tersebut agar informasi yang ada di dalamnya lebih berdaya guna. Dengan demikian, AI sangat berpotensi dimanfaatkan untuk mengemas ulang informasi koleksi poster dan foto-foto di Perpustakaan UNISA Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatmawati (2022) bahwa mengemas ulang informasi berbasis teknologi menjadi upaya untuk menghasilkan informasi ke dalam bentuk digital yang lebih menarik dan

disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka di era digital.

AI sangat mendukung kinerja perpustakaan. AI merupakan gabungan berbagai elemen kerja yang mencakup perangkat keras, perangkat lunak, serta bahasa pemrograman, yang dirancang selayaknya kemampuan dan kecerdasan manusia (Anna, 2022). AI juga digunakan untuk membuat sesuatu menjadi serba otomatis atau mengotomasi proses mulai proses terendah yang dilakukan secara konsisten pada kecepatan tinggi (Wijayanto & Harsadi, 2021). AI juga memfasilitasi transformasi struktur manajemen sosial dari tradisional menjadi interaksi dengan informasi dan *interface* yang adil (Wang et al., 2016). Dengan begitu bisa dipahami bahwa hadirnya AI sangat membantu untuk meringankan dan memudahkan pekerjaan manusia. Dampak nyata AI di perpustakaan terlihat dalam peningkatan aksesibilitas koleksi baik oleh pengguna maupun pustakawan, pengguna lebih mendapatkan pengalaman secara personal, adanya efisiensi dalam operasional, dan meningkatnya inovasi dalam memberikan layanan referensi dan konsultasi (Prasetio & Winanda, 2023).

Penerapan AI di perpustakaan tentunya disesuaikan dengan kemampuan pustakawan dan juga kebutuhan pemustaka, karena aplikasi AI di perpustakaan sangat beragam. Ada AI untuk pembuatan dan layanan *library virtual tour*, *speech to text collection in library* (untuk menanyakan informasi tertentu yang dibutuhkan); *chatbots open 24 hours services* (perpustakaan memberikan layanan dalam menjawab pertanyaan pengguna secara otomatis untuk setiap pertanyaan atau pesan yang masuk secara otomatis, melalui jawaban yang sudah disediakan); *book shelving machine and book shelving robot* (disediakan robot yang membantu proses shelving buku di rak dan untuk proses peminjaman); *compact bookstacks shelving moving on* (memungkinkan pencarian buku di rak cukup dengan instruksi melalui menekan tombol atau instruksi suara, sehingga rak dan buku yang diinginkan akan bergeser sesuai kebutuhan pemustaka), *OPAC assistant services*, *tour guide assistants* (pencarian koleksi tanpa harus mengetikkan, cukup dengan instruksi suara atau *speech recognition*, sehingga OPAC akan segera menjawab dan memperlihatkan ketersediaan koleksi perpustakaan); dan *library system analytic* untuk pengambilan keputusan atas bantuan analisis data oleh AI, seperti melalui analisis bibliometric dan sejenisnya (Aliwijaya, 2023).

Pustakawan berperan menjadi penghubung yang berkomunikasi dengan ahli teknologi informasi dalam menerapkan AI di perpustakaan (Dewi, 2020). Apa-apa saja yang menjadi bahan pengembangan AI di perpustakaan juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing perpustakaan. Peningkatan AI dapat dilakukan melalui pembaruan perangkat lunak dan penggunaan alat mekanik (Anna, 2022). Pengembangan seharusnya terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar sesuai kebutuhan pemustaka.

Adapun aplikasi berbasis AI yang bisa menjadi pilihan dalam mengemas ulang informasi koleksi poster menjadi koleksi poster digital berbentuk ebook adalah sebagai berikut. Berbagai aplikasi ditawarkan dari yang free sampai yang berbayar, seperti: Flip PDF Plus Pro, Flip HTML5, Calibre, Scrivener, Lcidpress, Pressbooks, Jutoh, Mobipocket Creator, dan sebagainya. Ada juga aplikasi Canva yang lebih familiar. Masih banyak aplikasi pilihan lainnya yang dapat digunakan. Semuanya berbasis AI yang mempermudah pembuatan *ebook* oleh perpustakaan.

Sedangkan aplikasi AI untuk mengemas ulang foto menjadi bentuk digital adalah restorasi foto. Pada aplikasi ini AI sangat berperan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan integritas pelestarian warisan budaya (Maharani & Salim, 2024). AI juga berperan sebagai sumber pesan yang menjadikannya sebagai aktor sosial sehingga mampu menghasilkan makna ketika berinteraksi dengan manusia. AI memberikan kemudahan dalam memperbaiki serta meremajakan koleksi foto dengan cermat. Melalui seperangkat algoritma kompleks, AI juga mengidentifikasi dan meningkatkan kesempurnaan, sehingga mendekati foto aslinya atau menghasilkan foto yang lebih bagus dari aslinya (Vance AI,

2024). Bentuk kemas ulang foto bisa melalui proses *scan* dengan HP, alat *scanner*, atau menggunakan media lainnya. Berbagai aplikasi berbasis AI juga banyak ditawarkan untuk mengolah foto lama menjadi foto yang sangat menarik saat ini. banyak aplikasi yang berbayar, banyak pula yang gratis. Aplikasi yang berbayar biasanya menawarkan berbagai kelebihan dibandingkan dengan yang gratis.

Perangkat lunak restorasi foto AI berperan sebagai penyelamat, menawarkan solusi canggih yang dapat memperbaiki dan meremajakan artefak visual ini dengan cermat. Dengan memanfaatkan algoritma kompleks, alat ini juga mampu mengidentifikasi dan memperbaiki ketidak-sempurnaan. Perangkat ini juga mampu memulihkan detail gambar yang memudar, bahkan mewarnai gambar hitam putih, dengan tetap menjaga keaslian foto aslinya.

Perpustakaan UNISA Yogyakarta, sebagai transformasi dari Perpustakaan Sekolah Bidan, Sekolah Perawat, Akper, Akbid, dan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta mengalami perkembangan dari masa ke masa. Berbagai koleksi fisik dari peralihan bentuk tersebut, menjadi keunikan dalam koleksinya. Salah satunya adalah berupa koleksi foto tercetak sebagai dokumentasi sejarah yang akan menjadi barang tidak berguna dan rusak di gudang karena tidak diapa-apakan. Begitu juga dengan beberapa koleksi hasil lomba, seperti poster-poster yang hanya akan menjadi koleksi statis ketika didiamkan saja. Kemas ulang informasi terhadap dua jenis koleksi khusus di Perpustakaan UNISA Yogyakarta perlu dievaluasi keberfungsianannya agar sumber daya yang dikeluarkan seimbang dengan kinerjanya. Evaluasi diartikan sebagai penilaian atau penaksiran (Tim Penyusun, 2023). Definisi senada tentang evaluasi yaitu proses pengukuran yang dilakukan melalui penilaian terlebih dahulu (Arikunto, 2013). Melalui evaluasi akan diketahui hasil penilaian terhadap objek yang dinilai.

Penerapan AI oleh perpustakaan melalui kemas ulang informasi sangat dimungkinkan untuk dilakukan. Sayangnya penulis belum banyak menemukan penelitian yang mengkaji tentang penerapan AI oleh perpustakaan melalui kemas ulang informasi dengan objek penelitian pada dua koleksi khusus ini. Permasalahan di atas menjadi motivasi bagi Perpustakaan UNISA Yogyakarta untuk melakukan evaluasi terhadap kemas ulang informasi berbasis AI yang sudah dilakukan untuk koleksi khusus tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah fungsi kemas ulang informasi berbasis AI di Perpustakaan UNISA Yogyakarta?". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi fungsi kemas ulang informasi berbasis AI di Perpustakaan UNISA Yogyakarta. Sedangkan hipotesisnya adalah: Kegiatan kemas ulang informasi berbasis AI di Perpustakaan UNISA Yogyakarta sebagian besar sudah memenuhi fungsinya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga akan menambah khasanah keilmuan kepustakawanan di bidang kemas ulang informasi, terlebih yang menggunakan AI. Harapannya dapat memotivasi dilakukannya penelitian yang lebih spesifik dan komprehensif untuk penelitian selanjutnya. Adapun signifikansi bagi penulis adalah untuk menambah kompetensi riset dengan permasalahan yang ada dilingkungannya. Sedangkan signifikansi bagi Perpustakaan UNISA Yogyakarta adalah untuk mendapatkan umpan balik terhadap kegiatan kemas ulang informasi berbasis AI yang sudah dilakukannya, sehingga diketahui manfaat, kendala, dan perbaikannya untuk kegiatan serupa di waktu yang akan datang.

2. Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian di sini adalah informan yang benar-benar memahami dan bisa memberikan informasi yang diminta dalam menjawab penelitian ini. Ada tiga orang, yaitu Koordinator Bidang Layanan Teknis

Perpustakaan UNISA Yogyakarta dan dua staf pelaksanaannya. Sedangkan objek penelitiannya adalah kemas ulang informasi berbasis AI di Perpustakaan UNISA Yogyakarta yang dibatasi pada koleksi khusus foto dan *ebook* hasil lomba poster. Waktu penelitian September sampai Oktober 2024 di Perpustakaan UNISA Yogyakarta.

Instrumen yang disiapkan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara terbuka, dilengkapi HP sebagai alat perekamnya. Purposive sampling dipilih sebagai metode sampling untuk mendapatkan hasil wawancara mendalam kepada tiga orang informan di atas, yang dianggap benar-benar mampu memberikan informasi terkait dengan apa yang diteliti melalui *interview* mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara kepada informan yang sudah ditentukan ada tiga orang, yaitu KN, BD, dan DR. Sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap analisis interaktif yang meliputi analisis kebutuhan dan usulan desain, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan akhir.

Data hasil observasi dan wawancara perlu dicek keabsahannya (Yusuf, 2014). Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan triangulasi waktu, untuk mencocokkan hasil penelitian yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Uji komfirmabilitas juga dilakukan dengan menambah waktu observasi agar memperoleh hasil penelitian yang lebih objektif, lebih komprehensif, ide-ide baru muncul, dan penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat dan valid. Selain itu, diskusi membantu peneliti untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengevaluasi kemas ulang informasi berbasis AI di Perpustakaan UNISA Yogyakarta terhadap dua koleksi khusus dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Poster lomba

Kemas ulang informasi dilakukan terhadap hasil lomba poster yang dilakukan pada tahun 2023. Ada 59 poster hasil lomba baik berupa koleksi tercetak dan soft file. Proses kemas ulang informasinya sebagai berikut. Pertama, menentukan petugas yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kemas ulang informasi, yaitu pustakawan bagian layanan teknik, khususnya di bagian pengolahan dan bagian TI. Kedua, memilih dan memilah poster hasil lomba, baik yang masih berbentuk *hard copy* dan yang sudah berbentuk *soft file*. Ketiga, poster yang masih berbentuk fisik selanjutnya didigitalkan melalui proses *scan*. Pada proses ini melibatkan AI yang berperan sebagai sebuah teknologi OCR (*Optical Character Recognition*). OCR merupakan pengenalan karakter optik berdasarkan pada konsep konsep atau proses mengubah naskah teks atau bentuk tercetak menjadi bentuk digital (Jain et al., 2023). Pada fungsi OCR ini, AI juga berperan untuk mengekstraksi data dengan cepat dan otomatis mengkonversi gambar teks ke bentuk digital yang dapat terbaca mesin. Keempat, menggabungkan poster yang semuanya sudah berbentuk digital menggunakan aplikasi Fliphtml Book Maker.

Proses kemas ulang informasi poster yang akhirnya berbentuk Fliphtml Book Maker atas bantuan AI sebagai berikut. Pertama membuat akun di <https://fliphtml5.com>. Kedua, log in melalui akun tersebut. Ketiga, mulai mengupload semua file poster hasil lomba yang sudah diformat pdf. Keempat, melakukan editing sesuai kebutuhan dan tujuan. Contohnya hasil akhir berbentuk koleksi *ebook* yang ketika diklik panah selanjutnya akan terbuka halaman selanjutnya (*flip*). Kelima, file sudah siap diakses dengan syarat harus terhubung ke internet. Keuntungan dari aplikasi Fliphtml Book Maker di atas adalah *free* atau tidak berbayar. Namun ada sedikit kelemahannya. Apabila website penyedia aplikasi tersebut sudah tidak aktif lagi, maka ada kemungkinan file-file yang sudah dikemas ulang tersebut

tidak bisa diakses. *Backup* sudah dilakukan dengan mencantumkan *ebook* poster dalam format pdf yang sudah diupload di website perpustakaan di <https://lib.unisayogya.ac.id>, tepatnya di menu UNISA Corner, sub menu karya mahasiswa.

Hasilnya kemas ulang informasi menjadi sebuah ebook yang sudah dilengkapi dengan pengelompokan subjek, nama pembuat poster, dan keterangan lainnya. Pengelompokan subjeknya antara lain adalah: anti vandalisme di perpustakaan; meningkatkan gemar membaca; memberdayakan akses *eresources*; ajakan memanfaatkan perpustakaan; dan menjaga kenyamanan di perpustakaan. Hasil KUI berupa ebook tersebut sudah diupload ke sosial media dan diupload di website perpustakaan di <https://lib.unisayogya.ac.id>.

3.2 Foto

Kegiatan kemas ulang informasinya dilakukan oleh dua orang siswa Praktik Kerja Lapangan di bulan Agustus 2024. Proses KUI baru sebatas memindai dan mengelompokkan per file saja. Scan yang dilakukan dengan mengubah koleksi foto dari format fisik ke format digital. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk menepis anggapan bahwa perpustakaan hanyalah tumpukan koleksi fisik saja yang lambat dalam mengadopsi dan menerapkan otomasi dan digitalisasi (Wheatley & Hervieux, 2020).

Adapun proses kemas ulang informasi terhadap foto-foto jaman dahulu yang dilakukan sebagai berikut. Pertama, mengelompokkan koleksi foto sesuai dengan jenis album dan kegiatannya. Ada 1.191 file foto yang berisi tentang dokumentasi kegiatan sejak tahun 1987, ketika masih berbentuk sekolah bidan, sampai awal berdirinya UNISA Yogyakarta. Koleksi foto tersebut hanya sebagian kecil dari beberapa saja dari jumlah koleksi foto milik UNISA Yogyakarta, karena foto-foto lainnya disimpan sesuai unit penyelenggara kegiatan masing-masing. Kedua, mulai melakukan scan terhadap foto-foto tersebut menggunakan kamera. Pada proses scan ini juga melibatkan peran AI dalam fungsinya sebagai media OCR, sesuai keterangan di atas. Ketiga, hasil scan dikeolompokkan sesuai file dan folder masing-masing album dan kegiatannya. Satu file berisi satu album foto. Datanya foto tersebut pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Koleksi Foto Lama di Perpustakaan UNISA Yogyakarta

No.	Nama Album	Jumlah Foto	Keterangan
1	Malam Perpisahan Sekolah Perawat Kesehatan Dan Program Pendidikan Bidan Aisyiyah Yogyakarta, Tahun 1987	56	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
2	Malam Syawalan Keluarga Besar SPK PPB Dan Perpisahan PBB 'A Yogyakarta Angkatan IV, 1988	38	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
3	Wisuda Bidan Angkatan II SPK Aisyiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 1987-1988 Oktober 1988	21	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
4	Wisuda Perawat Dan Bidan SPK Aisyiyah Yogyakarta	42	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
5	Wisuda Perawat Kesehatan SPK Aisyiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 1990- 1991	47	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
6	Wisuda SPK Bidan Aisyiyah Muhammadiyah	66	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
7	Wisuda Lulusan AAN Vullen Program Studi D3 Kebidanan Stikes Aisyiyah Yogyakarta Tahun Akademik 2005- 2006	35	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
8	Wisuda Lulusan Program Pendidikan Bidan Aisyiyah Angkatan IV Ajaran 1989-1999	10	Dalam 1 Slide ada 1 Foto

Lanjutan Tabel 1...

9	Penataran P4 Pola 45 Jam Terpadu Mahasiswa Baru Tahun Akademik 1996-1997	41	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
10	Wisuda Bersama Bidan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 26 Agustus 1997	24	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
11	Syukuran Perpisahan Siswa Perawat- Bidan Aisyiyah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta	78	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
12	Pembukaan PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo	93	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
13	Wisuda Diploma III Keperawatan, TA.1999/2000	34	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
14	Milad Aisyiyah Ke-95, Dan Peresmian Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin Aisyiyah Panjatan KP, 13 Juni 2009 M	100	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
15	Peresmian Balai Pengobatan Dan Rumah Bersalin Aisyiyah Pleret Panjatan Kulon Progo 31 Mei 2009	97	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
16	Pelatihan Preseptor Mentor Bagi Alumni Prodi DIV Bidan UNISA	106	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
17	Pelatihan Preseptor Mentor Menuju Pembelajaran Klinik yang berkualitas dan pelatihan pengelolaan Laboratorium	80	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
18	Pelatihan Preseptor Mentor Menuju Pembelajaran Klinik Yang Berkualitas dan Pelatihan Pengelolaan Laboratorium	73	Dalam 1 Slide ada 1 Foto
19	Pelatihan Preseptor Mentor 29 Juli- 15 Agustus 2019	150	Dalam 1 Slide Terdapat 5 Foto
Jumlah		1191	

Partisipan KN dan BD menyampaikan bahwa rencana selanjutnya, koleksi foto tersebut akan diupload ke website perpustakaan, di menu UNISA Corner, sub menu galeri..

3.3 Evaluasi Fungsi Kemas Ulang Informasi Berbasis AI

Fungsi kemas ulang informasi adalah sebagai berikut: a) Kemas ulang informasi berfungsi sebagai media penyimpanan informasi ke bentuk media baru; b) Sebagai alat seleksi informasi yang dibutuhkan pengguna; c) Sebagai media pendistribusian informasi yang jangkauannya lebih luas; d) Sebagai media yang mampu berfungsi sebagai penerjemahan; e). Sebagai media yang mempercepat aplikasi hasil riset atau penelitian; f) Sebagai media promosi informasi yang lebih relevan bagi pengguna ([Dongardive, 2013](#)).

Berdasarkan wawancara terhadap 3 (tiga) informan untuk mengevaluasi fungsi kemas ulang informasi berbasis AI terhadap 2 (dua) jenis koleksi khusus di Perpustakaan UNISA Yogyakarta, diperoleh hasil sebagai berikut.

3.3.1 Kemas ulang informasi berfungsi sebagai media penyimpanan informasi ke bentuk media baru

Partisipan BD menyampaikan bahwa KUI sudah berfungsi, karena file yang diunggah otomatis tersimpan ke media baru yang digunakannya. Partisipan juga DR menyampaikan bahwa KUI sudah berfungsi, informasi baru otomatis tersimpan pada media yang baru sehingga menambah koleksi atau hasil karya perpustakaan. Begitu juga dengan partisipan KN menyebutkan: “Perpustakaan UNISA Yogyakarta sudah melakukan kegiatan kemas ulang informasi seperti mengemas foto cetak menjadi bentuk digital dan pembuatan *ebook* dari hasil karya poster mahasiswa”. KN juga menambahkan: “Scan buku yang sudah rusak untuk melestarikannya ke bentuk digital juga sudah dilakukan perpustakaan”. Berdasarkan pendapat para partisipan tersebut diketahui bahwa fungsi sebagai media penyimpanan informasi ke bentuk media baru dari kegiatan kemas ulang informasi

berbasis AI sudah terlaksana. Hal ini sesuai dengan pendapat [Adelia \(2022\)](#), [Jody \(2021\)](#), dan [Dongardive \(2013\)](#) bahwa melalui kemas ulang informasi, akan mampu menghasilkan kemasan yang lebih menarik dan lebih baik. Tujuannya agar hasil kemasan baru tersebut bisa diterima, dimanfaatkan, dan mudah ditemu kembali pada saat pengguna membutuhkannya.

3.3.2 Sebagai alat seleksi informasi yang dibutuhkan pengguna

Menurut pendapat BG kemas ulang informasinya sudah berfungsi sebagai salah satu alat seleksi informasi yang dibutuhkan pengguna, yang terlihat dalam kutipan berikut ini. “Ya, pengguna dapat memilih sendiri informasi yang bermanfaat dan diperlukan oleh mereka melalui hasil kemas ulang yang baru”. Begitu pula pendapat DR yang menyampaikan bahwa “Pemustaka dapat memilih informasi sesuai dengan yang dibutuhkan melalui hasil kemas ulang yang baru itu”. Begitu pula dengan pendapat KN bahwa “Kemas ulang informasi (KUI) dapat menjadi alat seleksi informasi terutama bagi pengguna, jika koleksinya sudah berubah media menjadi digital pengguna dapat memilih sendiri kebutuhan informasi mereka lebih enak”. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa KUI yang dilakukan sudah berfungsi sebagai alat seleksi informasi yang dibutuhkan pengguna.

3.3.3 Sebagai media pendistribusian informasi yang jangkauannya lebih luas

Fungsi KUI sebagai media pendistribusian informasi yang jangkauannya lebih luas terhadap 2 koleksi khusus di Perpustakaan UNISA Yogyakarta tersebut sudah berjalan. Hal itu terlihat dari jawaban partisipan BD bahwa “Hasil KUI ada yang kita unggah berbentuk media baru atau file yang selanjutnya diunggah ke media sosial atau internet, maka otomatis jangkauan yang dapat mengaksesnya semakin bertambah banyak dan luas”. Jawaban DR juga senada bahwa “Dengan mengalih-mediakan ke dalam bentuk digital maka kita dapat mengunggah ke web, media sosial dan sebagainya yang menjadikannya lebih mudah diakses oleh pemustaka dari mana saja dan kapan saja”. Begitu juga dengan informasi KN menyatakan bahwa “KUI dapat memberikan kemudahan dalam penyebarluasan informasi karena KUI milik kita sudah dipublish ke media sosial, dan dengan adanya sosial media, informasi dapat dijangkau di manapun dan kapanpun jika terhubung dengan internet”. Hasil evaluasi ini sesuai pendapat bahwa melalui kemas ulang informasi maka koleksi perpustakaan itu akan lebih mudah dan cepat untuk ditemukan, sehingga memberi kemudahan dalam diseminasi informasi ([Shinta & Rachman, 2020](#); [Jody, 2021](#)).

3.3.4 Sebagai media yang mampu berfungsi sebagai penerjemahan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa KUI berbasis AI terhadap 2 koleksi khusus di Perpustakaan UNISA Yogyakarta sudah berfungsi sebagai penerjemahan. Penjelasan sesuai informasi para informan berikut. BD menyampaikan: “Ya, sudah berfungsi, karena media yang telah disediakan dapat menjelaskan apa yang dibutuhkan pemakai. Media yang diunggah sudah terdapat keterangan atau terjemahan”. Sedangkan DR memberikan jawaban: “Ya, media baru dapat mendeskripsikan atau menjelaskan informasi yang terdapat di dalamnya, sehingga sudah berfungsi sebagai penerjemahan”. Begitu pula dengan KN yang menyampaikan bahwa hasil KUI dapat memberikan deskripsi yang jelas, seperti adanya kelompok atau pembagian jenis atau tema pada suatu poster dan rencana pada koleksi foto lama yang dikemas ulang informasi menjadi bentuk digital. Hasil evaluasi ini sesuai dengan pendapat [Jayanti dan Masruri \(2023\)](#) bahwa fungsi KUI sebagai alat penerjemah terhadap sesuatu hal. Penerjemahan bukan hanya berarti penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa kita dengan lebih cepat, namun juga penerjemahan dari konteks dan peristiwa.

3.3.5 Sebagai media yang mempercepat aplikasi hasil riset atau penelitian

Hasil evaluasi terhadap fungsi KUI ini belum berjalan di Perpustakaan UNISA Yogyakarta, karena belum banyak pemustaka yang menggunakan *ebook* poster dan kumpulan foto digital hasil kemas ulang informasi, terlebih untuk mendukung kegiatan penelitian lebih lanjut. Semua partisipan memberikan jawaban yang sama. Triangulasi waktu dan uji komfirmabilitas dilakukan untuk menguji keabsahan data. Meskipun dilakukan wawancara ulang di lain waktu dan menambah waktu wawancara, namun hasil jawabannya tetap sama. Evaluasi KUI terhadap 2 koleksi khusus berbasis AI yang dilakukan belum berfungsi sebagai media yang mempercepat aplikasi hasil riset atau penelitian. Sebaiknya hasil KUI tersebut lebih digencarkan promosinya melalui media cetak dan digital yang dimiliki perpustakaan dengan kemasan semenarik mungkin, agar lebih berdaya guna.

3.3.6 Sebagai media promosi informasi yang lebih relevan bagi pengguna

Informan BD menyampaikan bahwa hasil KUI sebagai media untuk promosi yang semakin banyak jenisnya, dan generasi sekarang lebih banyak menggunakan media sosial sehingga hasil kemas ulang informasi yang diunggah ke sosial media menjadi lebih relevan. Informan DR menyampaikan: “Ya, karena media promosi semakin berkembang pada media digital. Sehingga informasi yang dikemas ulang dan diunggah ke media sosial akan lebih mudah ditemukan dan lebih relevan dengan kebutuhan pemustaka”. Sedangkan KN berpendapat bahwa KUI memang sebagai media promosi, karena pada zaman sekarang TI maju, media digital lebih efektif untuk media promosi. Semua partisipan menginformasikan bahwa hasil KUI yang dilakukan sudah berfungsi sebagai media promosi informasi yang lebih relevan bagi pengguna. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa kemas ulang informasi berfungsi sebagai sarana promosi informasi kepada masyarakat (Nashihuddin, 2021).

4. Kesimpulan

Hasil evaluasi fungsi kemas ulang informasi berbasis AI di Perpustakaan UNISA Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian fungsinya sudah terpenuhi, baik sebagai media penyimpanan informasi dengan media baru, sebagai alat seleksi informasi bagi pengguna, sebagai media pendistribusian informasi yang luas aksesnya, sebagai media penerjemahan, dan sebagai media promosi bagi pengguna. Namun masih ada satu fungsi yang belum terlaksana, yaitu fungsi Kemas Ulang Informasi (KUI) sebagai media yang mempercepat aplikasi hasil riset atau penelitian karena jenis koleksi yang dikemas ulang bukan merupakan hasil penelitian sebelumnya. Kemas ulang informasi *ebook* hasil poster sebaiknya juga diunggah ke *website* agar lebih luas jangkauan akses dan pemanfaatannya. Begitu pula dengan KUI foto agar segera ditindaklanjuti agar nantinya lebih bermanfaat baik bagi institusi setempat maupun pengguna lebih luasnya.

Daftar Pustaka

- Adelia, N. (2022). Kemas ulang informasi dalam perspektif budaya informasi digital. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 121–133.
<https://www.rjfahuinib.org/index.php/almaarif/article/view/825/489>
 Aliwijaya, A. & H. C. S. (2023). Peluang implementasi *artificial intelligence* di

- perpustakaan: Kajian literatur. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.24036/ib.v4i2.397>
- Anna, N. E. V. and D. H. (2022). *Aplikasi artificial intelligent untuk perpustakaan*. Airlangga University Press. https://repository.unair.ac.id/120006/1/AI%20-%20Artificial%20Intelligence%20Di%20Perpustakaan_secure.pdf
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Cet.15). Rineka Cipta.
- Dewi, A. O. P. (2020). Kecerdasan buatan sebagai konsep baru pada perpustakaan. Anuva: *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(4), 453–460. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.453-460>
- Dongardive, P. (2013). Information repackaging in library services. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 2(11), 204–209. <http://www.ijsr.net/archive/v2i11/MDIwMTM0MDM=.pdf>
- Fatmawati, E. (2022). Alih media digital dalam kegiatan pelestarian informasi. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 2(1), 92–106.
- Hasrawati. (2020). *Analisis kemas ulang informasi menjadi koleksi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan* [UIN Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/17957>
- Istiana, P., Prahatmaja, N., Dewi, Di. P., & Irkhamiyati. (2023). Prosiding seminar nasional inovasi & kreasi pengembangan perpustakaan berbasis ekosistem digital di era society 5.0. 1–252.
- Jain, P. H., Kumar, V., Samuel, J., Singh, S., Mannepal, A., & Anderson, R. (2023). Artificially intelligent readers: An adaptive framework for original handwritten numerical digits recognition with OCR methods. *Information (Switzerland)*, 14(6), 14060305. <https://doi.org/10.3390/info14060305>
- Jayanti, L. D., & Masruri, A. (2023). Kemas ulang informasi di Perpustakaan Universitas Respati Yogyakarta. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(2), 341. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i2.8609>
- Jody, S. (2021). Kemas ulang informasi koleksi perpustakaan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi para pemustaka. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(2), 67–72. <https://doi.org/10.24821/jap.v1i2.5955>
- Maharani, M., & Salim, T. A. (2024). Strategi pemerintah menggunakan AI: Studi kasus restorasi warisan budaya (koleksi foto prajurit) untuk peringatan 70 tahun gencatan senjata Korea Selatan Government strategies using AI : A case study of cultural heritage restoration (soldier photo collection) for South Korea ' s 70th ceasefire commemoration. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 15(2), 117–130. <https://doi.org/10.20473/pjil.v15i2.65265>
- Nashihuddin, W. (2021). Strategi kemas ulang informasi untuk peningkatan pelayanan perpustakaan di era new normal. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 59–78. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28767>
- Pebrianti, Y. (2015). Kemas ulang informasi: Kumpulan karya tulis ilmiah peneliti. *Jurnal Pari*, 1(1), 27–33. <http://dx.doi.org/10.15578/jp.v1i1.131>
- Prasetyo, A., & Winanda, T. (2023). Dampak kecerdasan buatan (artificial intelligence) terhadap pemustaka dalam mencari informasi di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 79–85. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.20059>
- Shinta, C., & Rachman, M. A. (2020). Kemas ulang informasi sebagai upaya pemanfaatan informasi dan data di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v5i1.1319>
- Tim Penyusun. (2023). *Kamus Inggris-Indonesia*.

- <https://kamuslengkap.com/kamus/inggris-indonesia/arti-kata/connection>
- Vance AI. (2024). *Ai old photo restoration*. VanceAI Technology. <https://vanceai.com/old-photo-restoration/>
- Wang, X., Li, L., Yuan, Y., Ye, P., & Wang, F.-Y. (2016). ACP-based social computing and parallel intelligence: Societies 5.0 and beyond. *CAAI Transactions on Intelligence Technology*, 1(4), 377–393. <https://doi.org/10.1016/J.TRIT.2016.11.005>
- Wheatley, A., & Hervieux, S. (2020). Artificial Intelligence in academic libraries: An environmental scan. *Information Services and Use*, 39(4), 347–356. <https://doi.org/10.3233/ISU-190065>
- Wijayanto, H., & Harsadi, P. (2021). *Modul transformasi digital*. STMIK Sinar Nusantara Surakarta. https://eprints.sinus.ac.id/780/1/Modul_Transformasi_Digital.pdf
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenada Media Grup.